

Konflik Sosial dalam Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: Kajian Sosiologi Sastra

Rinda Meilinawati¹, Ninik Mardiana², Haerussaleh Haerussaleh³

^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rinda Meilinawati

rindameilinaa22@gmail.com

Abstrak

Konflik sosial setelah tragedi serangan terhadap gedung kembar WTC pada 11 September 2001. Amerika turut membentuk stereotip negatif yang mengaitkan Islam dengan kekerasan dampaknya citra Islam menjadi buruk dan dianggap sebagai agama yang tidak rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik Sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sutradara Rizal Mantovani. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra yakni studi yang menganalisis hubungan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat baik sebagai cerminan (refleksi) dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik di suatu zaman, maupun sebagai sarana yang memengaruhi masyarakat. Pendekatan ini melihat karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong sosial, membawa dampak bagi masyarakat yang berfokus pada makna konflik sosial dari tanda-tanda yang muncul. Dengan pendekatan ini, peneliti menelaah simbol-simbol yang terdapat dalam film tersebut. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan peristiwa yang merepresentasikan konflik sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat seta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menggambarkan stereotip nyata dari definisi konflik sosial, konflik dalam film berhasil menggambarkan bagaimana konflik sosial dapat terjadi, adanya kesenjangan ini didasari oleh ketidaktauhan, penggiringan opini dari media, dan trauma tragedi yang langsung diarahkan pada salah satu pihak. Melalui konflik tersebut, penonton diajak menyadari bahwa fobia ketakutan yang tidak beralasan berpotensi merusak keharmonisan hubungan sosial secara luas.

Kata Kunci: *konflik sosial, sosiologi sastra, film*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, manusia sering kali menghadapi konflik akibat adanya perbedaan yang sulit disatukan, konflik yang digambarkan oleh pengarang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia, seperti perbedaan tingkat kecerdasan, ciri fisik, pengetahuan, kepercayaan, maupun adat-istiadat. Menurut Ratna (2011:342) berbagai motif dapat menjadi pemicu konflik, salah satunya adalah kemajuan peradaban yang menyebabkan manusia perlahan kehilangan kendali atas dirinya. Kustini (2008:2) menyatakan bahwa konflik sosial merupakan pertentangan antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain atau berupaya memperoleh kebenaran serta kekuasaan atasnya. Konflik semacam ini umumnya bersumber dari persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti perbedaan pendapat, kepentingan, maupun tujuan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiantoro (2005:124) menegaskan bahwa konflik sosial timbul akibat

adanya hubungan antarmanusia atau karena terjadinya kontak sosial yang memunculkan perbedaan dan pertentangan di antara mereka.

Konflik sosial muncul ketika salah satu pihak berupaya mempertahankan nilai-nilai atau kekuasaan yang dimilikinya, sehingga menimbulkan perasaan tertekan atau tersisih pada pihak lainnya. Beragam persoalan kehidupan nyata yang diangkat oleh seorang pengarang melalui karyanya menjadikan karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, yang menggambarkan pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap kaum minoritas Muslim melalui perjalanan dua tokohnya, Hanum dan Rangga. Perjalanan mereka berkaitan dengan misi untuk meluruskan kesalahpahaman kaum mayoritas terhadap umat Muslim di Amerika. Masyarakat mayoritas di sana meyakini bahwa aksi terorisme yang terjadi di negara mereka dilakukan oleh umat Islam, sedangkan kaum Muslim minoritas merasa terintimidasi dan tidak nyaman akibat pandangan tersebut. Kondisi inilah yang menjadi sumber pertentangan dan bentuk perbedaan sosial yang tampak sepanjang perjalanan Hanum dan Rangga.

Nasar Meer (2019) mengintegrasikan teori Islamofobia dan postkolonialisme untuk menganalisis konflik sosial modern antara Barat dan dunia Muslim. Islamofobia dipahami sebagai bentuk ketakutan dan prasangka sistemik terhadap umat Islam, yang mengonstruksi mereka sebagai "yang lain" atau pihak asing, berbeda, dan mengancam tatanan Barat. Perspektif postkolonial menekankan bahwa dunia Barat mempertahankan struktur wacana orientalis, yang menempatkan Islam sebagai simbol keterbelakangan dan kekerasan. Konflik sosial ini bukanlah masalah individu atau kultural semata, melainkan hasil dari hubungan kekuasaan global yang struktural dan ideologis, di mana Barat sebagai pusat kekuasaan yang mendominasi narasi "Timur" sebagai ancaman.

Islamofobia berfungsi sebagai konstruksi identitas dan prasangka sistemik, menciptakan ketegangan moral yang mengisolasi umat Islam sebagai kelompok homogen yang tidak terintegrasi. Konflik sosial muncul ketika prasangka ini diterjemahkan ke dalam kebijakan, seperti diskriminasi di lapangan kerja atau pengawasan keamanan yang berlebihan, yang memperkuat segregasi sosial. Dari sudut pandang postkolonial, Barat mewarisi kolonialisme melalui wacana yang menempatkan Islam sebagai Islam yang primitif dan agresif, lawan dari modernitas Barat. Melihat ini sebagai bentuk dominasi ideologi yang melampaui masa kolonial, di mana umat Islam di Barat dibayangkan pada rasialisasi yang menyamakan identitas mereka dengan ancaman global. Konflik sosial di sini bersifat struktural, seperti ketidaksetaraan akses ke sumber daya dan representasi media yang bias, yang mempertahankan hierarki kekuasaan. Meer mengintegrasikan kedua teori ini untuk menunjukkan bahwa konflik sosial Muslim di Barat adalah refleksi dari ketegangan identitas global pascakolonial. Muslim bukan hanya korban prasangka lokal, tetapi juga subjek dari sistem kapitalisme global dan geopolitik yang memarginalkan mereka. Hal ini menciptakan konflik hibrid yang melibatkan unsur budaya, ekonomi, dan politik, seperti resistensi terhadap stereotip melalui gerakan identitas Muslim.

Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merepresentasikan kondisi tersebut melalui gambaran kehidupan Muslim Amerika pasca-tragedi 9/11 yang menghadapi prasangka sosial dan stereotip negatif. Dengan teori Meer, film ini dapat dijelaskan sebagai refleksi dinamika pascakolonial dan ketegangan identitas global. Representasi Islamofobia dalam film menunjukkan bagaimana Muslim Amerika menghadapi stereotip negatif, seperti pengawasan polisi atau penolakan sosial, yang Meer sebut sebagai manifestasi ketakutan terhadap "Yang Lain". Ini bukan kejadian individu, melainkan pola struktural yang mengakar pada narasi Barat tentang Islam sebagai ancaman, yang

memperkuat isolasi komunitas Muslim. Elemen postkolonial dalam film mengilustrasikan wacana orientalis yang masih hidup, di mana Muslim digambarkan sebagai keterbelakangan di tengah modernitas Amerika. Saya akan melihat ini sebagai bentuk dominasi ideologi, di mana Barat mempertahankan superioritas melalui kontrol narasi, seperti media yang mengasosiasikan Muslim dengan kekerasan. Konflik sebagai refleksi global dalam film merefleksikan ketegangan identitas, di mana karakter Muslim berjuang melawan prasangka sambil menegosiasikan identitas mereka. Yang lebih menekankan bahwa ini adalah konflik struktural, bukan kultural, yang memerlukan pendekatan sistemik untuk menyelesaikannya, seperti reformasi kebijakan anti-diskriminasi.

Dalam kisahnya, terjadi beberapa insiden yang memperlihatkan munculnya konflik sosial, seperti bentrokan antara polisi dan para demonstran saat memperingati tragedi 11 September, yang berujung pada kerusuhan akibat adanya penghinaan terhadap Nabi Muhammad. Konflik tersebut didorong oleh kemarahan masyarakat Amerika terhadap peristiwa tersebut yang dianggap dilakukan oleh umat Islam. Selain itu, muncul pula konflik sosial antara sekelompok preman dengan pasangan suami istri Muslim yang berpakaian tertutup. Para preman menganggap pakaian pasangan tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Amerika, sehingga mereka melakukan penghinaan dan tindakan tidak menyenangkan terhadap pasangan itu. Kejadian semacam ini menunjukkan adanya bentuk diskriminasi dan penolakan terhadap simbol-simbol Islam dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Penelitian terhadap konflik sosial dalam film ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang menelaah isi karya sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Kajian sosiologi sastra ini bertujuan untuk memahami aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono (1978:8), karya sastra tidak muncul begitu saja, melainkan selalu memiliki keterkaitan antara pengarang, karya, dan masyarakat. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, di mana penulis menangkap gejala-gejala sosial di sekitarnya dan menuangkannya ke dalam teks sastra. Pengalaman pribadi serta interaksi sosial yang dialami pengarang turut memengaruhi isi dan pesan dalam karya tersebut.

Adapun alasan pemilihan film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sebagai objek penelitian konflik sosial karena karya ini mengangkat isu sosial yang menarik, yakni pertentangan antara umat Muslim dengan masyarakat mayoritas di Amerika. Amerika sendiri dikenal sebagai negara yang dihuni oleh berbagai bangsa dengan perbedaan suku, ras, agama, dan gender, sehingga wajar jika konflik sosial muncul di dalamnya. Selain itu, latar cerita yang diangkat berdasarkan pengalaman nyata penulis selama berada di Amerika semakin memperkuat relevansi teori sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Konflik Sosial dalam Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Penelitian ini berupa konflik sosial, penolakan terhadap simbol-simbol Islam, dan diskriminasi yang diuraikan berdasarkan penyebab dan penyelesaian dari konflik sosial tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bagus Haryo Widyoseno dengan judul "Representasi Identitas Islam dalam Film *Terbelah di Langit Amerika*" menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Terdapat penelitian serupa oleh Tiara Lovita, Emi Agustina dan Fina Hiasa, yang berjudul "Konflik Sosial dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*" menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut yang diambil dari film dan novel dengan judul serta cerita yang sama yaitu "*Bulan Terbelah di Langit Amerika*" bahwa film *Terbelah di Langit Amerika* di adaptasi dari sebuah novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film yang dirilis

pada akhir tahun 2015 ini dibintangi oleh Acha Septriasa (sebagai Hanum) dan Abimana Aryasatya (sebagai Rangga).

Ceritanya berfokus pada perjalanan Hanum, seorang jurnalis di Wina, yang mendapat tugas menulis artikel berjudul "Apakah Dunia Lebih Baik Tanpa Islam?". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Hanum harus pergi ke New York dan mewawancarai dua narasumber satu dari kalangan Muslim dan satu dari non-Muslim yang merupakan keluarga korban serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Di sisi lain, Rangga, suami Hanum yang sedang menempuh studi doktoral di Wina, juga mendapatkan tugas akademik untuk mewawancarai seorang miliuner di Amerika. Judul Bulan Terbelah menjadi metafora bagi terpecahnya perdamaian antara masyarakat Amerika Serikat dan umat Islam setelah tragedi 9/11, di mana umat Islam dituduh sebagai pelaku utama serangan tersebut dan kemudian menghadapi serta kebencian dari masyarakat Amerika. Film ini menggambarkan dengan jelas bentuk-bentuk diskriminasi terhadap umat Islam di Amerika Serikat. Salah satu adegan menunjukkan ketika Hanum salah memasuki rumah seseorang saat hendak mengunjungi Azima dan mendapat hinaan karena identitasnya sebagai Muslim orang tersebut mengatakan, "Apakah Al-Qur'an mengajarkan untuk membunuh orang yang berbeda dari kalian?". Adegan lain memperlihatkan bagaimana Hanum dan Rangga mendapat tatapan penuh kebencian ketika berada di sekitar Ground Zero. Bahkan, pada satu momen, Hanum diganggu oleh sekelompok pria di jalanan, salah satunya berkata, "Dia memakai handuk di kepalanya," yang mengacu pada hijab yang dikenakan Hanum simbol identitas seorang perempuan Muslim.

Kajian sosiologi sastra relevan digunakan untuk menelaah film ini karena kajian tersebut memandang karya sastra dan film sebagai bagian dari produk sosial yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (1956), sosiologi sastra meneliti hubungan timbal balik antara karya sastra dan kehidupan sosial, termasuk sejauh mana faktor sosial memengaruhi pengarang, isi karya, dan respons masyarakat terhadapnya. Oleh sebab itu, film Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat dipahami sebagai refleksi terhadap situasi sosial dunia modern yang diwarnai isu-isu agama, ras, dan identitas kultural.

Melalui kajian sosiologi sastra penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik sosial antaragama, bentuk-bentuk diskriminasi terhadap umat Islam, serta bagaimana tokoh utama berperan sebagai agen sosial yang berusaha menegosiasikan identitasnya di tengah perbedaan budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran sosial film dalam menanamkan nilai toleransi dan membangun kesadaran multikultural. Sosiologi sastra pada film ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ideologi tertentu membentuk pandangan terhadap umat Islam di dunia Barat. Cerita film ini mengangkat realitas tentang stereotip negatif terhadap Islam yang sering dikaitkan dengan terorisme, sekaligus menampilkan upaya tokoh-tokohnya untuk melawan pandangan tersebut melalui dialog, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, film ini juga memberikan kritik terhadap media Barat yang kerap membentuk opini publik secara bias terhadap masyarakat Muslim.

Sebagai salah satu media yang berfungsi untuk menghibur, mendidik, sekaligus menjadi sarana komunikasi politik, film memiliki makna yang beragam bagi para penontonnya. Film juga dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial, budaya, maupun politik suatu bangsa. Di Indonesia, perkembangan industri film sempat mengalami masa stagnasi atau "mati suri". Sebagai produk budaya populer, film mampu merepresentasikan realitas masyarakat pada masa tertentu, baik dengan cara yang selaras dengan kenyataan maupun yang bertentangan dengannya. Namun pada

hakikatnya, film tetap berperan sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan dari pembuatnya kepada khalayak luas. Dalam konteks modern, film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik yang memungkinkan para sineas mengungkapkan ide dan gagasannya melalui karya visual yang bernilai estetika. Kedua fungsi tersebut didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga film dapat disebut sebagai “anak kandung” dari kemajuan teknologi modern (Sumarno, 1996:27-28 dalam Resmiati, 2010).

Mengenai industri perfilman, Indonesia termasuk negara yang mengalami perkembangan cukup pesat. Pengaruh globalisasi turut memberi dampak signifikan terhadap perfilman nasional, baik dalam hal pendanaan, masuknya produk impor, maupun liberalisasi ekonomi. Konflik internal dalam negeri pun tidak luput dari pengaruh terhadap dinamika perfilman Indonesia. Sejak kemunculannya hingga awal tahun 2000-an, industri film nasional mengalami pasang surut. Film pertama Indonesia yang berjudul *Lutung Kasarung* diproduksi pada tahun 1926 dan disutradarai oleh G. Kruger serta L. Heuveldrop mengisahkan legenda populer dari Jawa Barat tentang putri raja, pangeran, dan dewa dari khayangan. Walaupun film tersebut bukan karya sineas Indonesia, *Lutung Kasarung* menjadi pendorong lahirnya film-film karya anak bangsa di tahun-tahun berikutnya (Eddy, 1987:9-10).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu global adalah *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sebuah film drama adaptasi dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Rizal Mantovani. Baik karya sastra maupun film memiliki fungsi yang serupa, yaitu menjadi cermin bagi kehidupan sosial manusia. Melalui penggunaan bahasa, alur cerita, dan simbol-simbol budaya, keduanya tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan realitas sosial dan persoalan kemanusiaan. Film sebagai bentuk seni kontemporer kerap mengandung nilai-nilai sastra dan budaya yang dapat dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra. Dalam konteks ini, film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2016) karya Rizal Mantovani menarik untuk dikaji karena sarat dengan persoalan sosial, religius, dan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat global.

Landasan Teori Konflik Sosial

Menurut Nasar Meer (2019), teori Islamofobia dan postkolonialisme dapat digunakan untuk memahami bentuk konflik sosial modern yang berakar pada relasi kekuasaan global antara Barat dan dunia Muslim. Islamofobia dipandang sebagai manifestasi dari ketakutan dan prasangka terhadap umat Islam yang diasosiasikan dengan “yang lain” (*the Other*), yaitu pihak yang dianggap asing, berbeda, bahkan mengancam tatanan Barat. Dalam perspektif postkolonial, dunia Barat masih memelihara struktur wacana orientalis yang menempatkan Islam sebagai simbol keterbelakangan dan kekerasan. Teori ini melihat bahwa konflik sosial yang dialami umat Muslim di masyarakat Barat bersifat struktural dan ideologis, bukan sekadar permasalahan individual atau kultural. Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merepresentasikan kondisi tersebut melalui penggambaran kehidupan Muslim pasca-tragedi 9/11 yang menghadapi prasangka sosial dan stereotip negatif di Amerika Serikat. Dengan demikian, teori Meer dapat digunakan untuk membedah akar konflik sosial antara Muslim dan non-Muslim yang tergambar dalam film tersebut sebagai refleksi dari dinamika pascakolonial dan ketegangan identitas global.

Nasar Meer *Teori Islamofobia dan Postkolonialisme* (2019) Inti teori: Islamofobia dipandang sebagai bentuk konflik sosial modern yang berakar pada warisan kolonialisme

dan ketimpangan kekuasaan global. Dunia Barat masih sering menempatkan Muslim sebagai “yang lain” (the Other), yang dianggap asing, berbahaya, atau tidak modern. Teori ini melihat bahwa konflik sosial yang dialami umat Muslim di masyarakat Barat bersifat struktural dan ideologis, bukan sekadar individu. Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menggambarkan bagaimana Muslim menghadapi prasangka sosial di Amerika pasca 9/11. Teori Meer bisa digunakan untuk membedah akar struktural konflik sosial antara Muslim dan non-Muslim yang tergambar di dalam film.

Identitas

Menurut Tariq Modood (2019), masyarakat modern bersifat multikultural, di mana identitas agama, etnis, dan ras menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial individu maupun kelompok. Namun, ketika masyarakat gagal menciptakan ruang dialog yang setara bagi berbagai kelompok identitas, konflik sosial dan diskriminasi mudah muncul. Dalam konteks film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, konflik antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Amerika mencerminkan ketegangan multikultural akibat prasangka pasca-9/11. Film ini menampilkan bagaimana tokoh-tokoh Muslim berupaya membangun pemahaman dan perdamaian dengan masyarakat Barat melalui sikap terbuka, empatik, dan dialogis. Pandangan Modood relevan untuk membaca dinamika sosial tersebut karena ia menekankan pentingnya rekonsiliasi, penerimaan perbedaan, dan penghargaan terhadap identitas minoritas sebagai solusi atas konflik sosial di masyarakat multikultural. Dengan demikian, teori Modood membantu menjelaskan bagaimana proses rekonstruksi identitas keagamaan dan sosial umat Muslim dapat terjadi dalam konteks kehidupan plural di Amerika.

Tariq Modood *Teori Multikulturalisme dan Identitas Sosial* (2019) Inti teori: Masyarakat modern bersifat multikultural, di mana identitas agama, etnis, dan ras sering berinteraksi dan bahkan berbenturan. Konflik sosial muncul ketika masyarakat gagal menciptakan ruang dialog yang setara bagi kelompok minoritas. Modood menekankan pentingnya rekonsiliasi dan pengakuan identitas minoritas sebagai solusi terhadap konflik sosial. Film ini menampilkan upaya tokoh-tokoh Muslim untuk membangun pemahaman dan perdamaian dengan masyarakat Barat. Teori Modood membantu menjelaskan proses rekonsiliasi dan pencarian toleransi antaragama dalam konteks multikultural Amerika.

Islam

Peter Morey dan Amina Yaqin (2011), menjelaskan bahwa sejak peristiwa 9/11, representasi Muslim dalam media global, termasuk film, sering kali dikonstruksikan secara negatif melalui stereotip teroris, ekstremis, dan ancaman terhadap peradaban Barat. Media arus utama berperan besar dalam membentuk persepsi publik yang bias terhadap Islam dan umat Muslim, sehingga memunculkan prasangka sosial dan konflik identitas di masyarakat. Namun, dalam beberapa karya seni dan film tertentu, muncul upaya untuk membongkar representasi negatif tersebut dengan menampilkan sisi kemanusiaan, spiritualitas, dan nilai-nilai perdamaian dalam Islam. Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan salah satu contoh yang berupaya menentang narasi dominan media Barat dengan menghadirkan tokoh-tokoh Muslim yang rasional, humanis, dan penuh empati. Melalui teori Morey dan Yaqin, dapat dipahami bagaimana film ini mencoba merekonstruksi citra Islam yang positif dan menegaskan bahwa konflik sosial antara Muslim dan non-Muslim dapat diatasi melalui komunikasi lintas budaya, dialog kemanusiaan, serta nilai-nilai empati dan keadilan.

Peter Morey & Amina Yaqin *Teori Representasi Muslim di Media Pasca 9/11* (2011) Inti teori: Pasca peristiwa 9/11, media global termasuk film sering menampilkan citra Muslim secara negatif, penuh stereotip. Representasi semacam ini menimbulkan

konflik sosial berbasis prasangka. Namun, karya seni tertentu justru berusaha membongkar dan menantang stereotip itu menghadirkan sisi kemanusiaan dan dialog. Teori ini dapat digunakan untuk meneliti bagaimana film ini berusaha mengubah narasi negatif tentang Islam, dengan menunjukkan bahwa konflik sosial dapat diatasi melalui empati dan keadilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk-bentuk konflik sosial yang direpresentasikan melalui dialog, adegan, tindakan tokoh, serta peristiwa yang terdapat dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Penelitian kualitatif menempatkan data berupa kata-kata, kalimat, dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa yang menunjukkan atau berkaitan dengan konflik sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Data tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu konflik sosial yang muncul dalam hubungan masyarakat yang digambarkan melalui film. Selanjutnya, bagian-bagian yang relevan dengan konflik sosial dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk konflik yang ditemukan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian melalui pencatatan dan pengambilan dokumentasi terhadap adegan atau bagian film yang menjadi sumber data.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang berkaitan dengan konflik sosial, mengklarifikasikan data berdasarkan bentuk atau jenis konflik yang ditemukan, mendeskripsikan data menggunakan persepektif sosiologi sastra. Dalam proses analisis setiap data berupa dialog, adegan, tindakan tokoh, dan peristiwa dihubungkan dengan kondisi sosial yang direpresentasikan dalam film, tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam film *Bulan Terbelah di Laangit Amerika*. sebagai cerminan kondisi sosial dan dinamika yang terjadi dilingkungan masyarakat objek penelitian adalah film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Metode penelitian pada hakekatnya adalah suatu cara untuk mendapatkan data penelitian hal ini terkait dengan logika bahwa teori yang benar, metodologi yang tepat, akan menghasilkan analisis yang tepat karena dalam penelitian ini banyak kejadian yang menggambarkan pertentangan dari diri tokoh baik secara internal dan eksternal yang dapat dilihat melalui konflik sosial dan alur cerita yang ada pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

Kajian sosiologi sastra pada dasarnya merupakan pendekatan penelitian yang berupaya memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini berasumsi bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, serta pandangan hidup masyarakat pada masa karya tersebut diciptakan. Dengan demikian sastra dapat dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial yang menggambarkan nilai-nilai, konflik, serta dinamika yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menempatkan film sebagai karya budaya yang terbentuk dari pengalaman sosial pengarang dan kondisi masyarakat yang digambarkan di dalamnya. Dengan kajian sosiologi sastra, setiap adegan ditafsirkan sebagai refleksi situasi sosial Amerika setelah peristiwa 9/11 yang memicu munculnya kecurigaan dan dipandang aneh terhadap komunitas Muslim. Profesi pengarang sebagai jurnalis memengaruhi arah film yang secara kritis menyoroti peran media Barat dalam menciptakan pandangan negatif tentang Islam. Pesan kritik itu

disampaikan bukan hanya melalui percakapan antar tokoh, tetapi juga didukung oleh elemen visual, ekspresi pemain, musik yang bernuansa tegang saat isu Islam ditampilkan, dan penggambaran tokoh Muslim sebagai kelompok minoritas yang terus berusaha mempertahankan identitasnya. Di sisi lain, film turut memperlihatkan dinamika hubungan sosial yang bergerak dari prasangka menuju pemahaman, terutama melalui adegan dialog antaragama yang disajikan lebih lembut dan manusiawi. Hal ini menegaskan bahwa konflik sosial dapat mereda ketika ada komunikasi, wawasan, dan kesadaran budaya yang seimbang. Dengan demikian, film dipahami tidak hanya sebagai cerita drama, tetapi juga sebagai gambaran sekaligus tanggapan terhadap realitas sosial mengenai hubungan mayoritas-minoritas, diskriminasi berlandaskan agama, serta pengaruh media dalam membentuk cara pandang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab penelitian ini konflik sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat dianalisis melalui lensa teori Nasar Meer (2019) Islamofobia dan Postkolonialisme yang memicu ketegangan antara imigran Muslim dan masyarakat tuan rumah. Tariq Modood Teori Multikulturalisme dan Identitas Sosial (2019) Masyarakat modern bersifat multikultural, di mana identitas agama, etnis, dan ras sering berinteraksi dan bahkan berbenturan. Peter Morey dan Amina Yaqin (2011), menjelaskan bahwa sejak peristiwa 9/11, representasi Muslim dalam media global, termasuk film, sering kali dikonstruksikan secara negatif melalui stereotip teroris, ekstremis, dan ancaman terhadap peradaban Barat. Konflik sosial muncul ketika masyarakat gagal menciptakan ruang dialog yang setara bagi kelompok minoritas. Peneliti akan menganalisis dari potongan *scene*, menjelaskan makna gambar dalam sudut pandang kamera, Berikut adalah pemecahan analisis berdasarkan konflik sosial yang terjadi pada Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karena multikulturalisme Barat sering kali memandang Islam sebagai “yang lain” (*the Other*).

Konflik Sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*



Gambar 1. Berita serangan *World Trade Center*

Pada gambar tersebut menampilkan adegan berita serangan *World Trade Center* (WTC) 11 September 2001 yang disiarkan melalui media televisi. Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, peristiwa ini menjadi titik awal munculnya konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh Muslim, khususnya perempuan berhijab, di tengah masyarakat Amerika. Pemberitaan tragedi WTC tidak hanya merekam peristiwa terorisme, tetapi juga membentuk konstruksi sosial yang cenderung mengaitkan Islam dengan kekerasan. Akibatnya, umat Islam sering diposisikan sebagai *the Other* (yang lain), yaitu kelompok yang dianggap berbeda, asing, dan berpotensi berbahaya dalam perspektif masyarakat Barat pasca-9/11.

Melalui adegan ini, film menunjukkan bagaimana media massa berperan besar dalam membangun stigma dan prasangka terhadap Islam. Tokoh perempuan berhijab dalam gambar merepresentasikan wajah Islam yang mengalami tekanan psikologis,

ketakutan, dan diskriminasi sosial akibat generalisasi yang muncul setelah tragedi tersebut. Konflik yang ditampilkan bukan hanya konflik individu, tetapi juga konflik ideologis dan kultural antara nilai multikulturalisme Barat dan pemahaman yang keliru tentang Islam. Dengan demikian, gambar dan narasi ini menegaskan bahwa konflik sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* berakar pada trauma kolektif pasca-9/11, yang kemudian melahirkan islamofobia, ketegangan antarbudaya, serta ketidakadilan sosial terhadap komunitas Muslim di Amerika.



Gambar 2. Berita pada Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Menampilkan cuplikan isi berita televisi yang memuat judul bernada sensasional, yakni "Bocah-bocah tak berdosa ... korban rudal Israel". Dalam konteks film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, tayangan berita semacam ini memperlihatkan bagaimana media massa internasional menyajikan konflik global khususnya yang berkaitan dengan dunia Islam secara selektif dan emosional. Berita tentang korban anak-anak dalam konflik Timur Tengah menegaskan bahwa kekerasan dan penderitaan tidak hanya dialami oleh satu kelompok tertentu, melainkan juga oleh warga sipil yang tidak bersalah. Namun, dalam praktiknya, penderitaan umat Muslim sering kali tidak memperoleh empati yang setara dibandingkan tragedi yang terjadi di Barat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan narasi media dalam memaknai korban dan pelaku konflik.

Dalam film, tayangan berita seperti ini berfungsi sebagai penguat konflik sosial dan ideologis, karena secara tidak langsung membentuk opini publik global. Media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk persepsi yang dapat memperkuat stereotip, prasangka, dan ketidakadilan sosial terhadap komunitas Muslim. Akibatnya, umat Islam sering dipandang sebagai bagian dari konflik, bukan sebagai korban kemanusiaan. Gambar ini merepresentasikan kritik film terhadap dominasi wacana Barat dalam media global, yang kerap mengaburkan nilai kemanusiaan universal dan memperdalam jurang ketidakadilan sosial. Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* melalui adegan ini mengajak penonton untuk melihat konflik secara lebih adil, humanis, dan tidak terjebak pada generalisasi agama atau budaya tertentu.



Gambar 3. Berita pada Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

"Sejak hari itu dunia pun terbelah, kami yang juga jadi korban dan kerap disudutkan akan berteriak lebih lantang menjaga keyakinan ini, kisah yang menegaskan bahwa dunia tanpa Islam adalah dunia tanpa kedamaian"

Gambar tersebut menampilkan isi berita televisi dengan judul “Gereja AS Serukan 11 September sebagai Hari Internasional untuk Membakar Al-Qur’an”. Berita ini merepresentasikan bentuk konflik sosial dan konflik keagamaan yang muncul di Amerika Serikat pasca tragedi 11 September 2001. Peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana trauma kolektif akibat serangan WTC berkembang menjadi tindakan provokatif dan intoleran terhadap simbol-simbol agama Islam. Dalam konteks film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, tayangan berita ini menegaskan adanya peningkatan islamofobia di masyarakat Barat. Seruan pembakaran Al-Qur’an bukan hanya bentuk kebencian individual, melainkan mencerminkan konflik ideologis yang dipicu oleh generalisasi bahwa Islam identik dengan terorisme. Hal ini memperlihatkan kegagalan sebagian masyarakat dalam memisahkan tindakan teror dari ajaran agama.

Media massa melalui pemberitaan tersebut turut memperkuat ketegangan sosial, karena isu keagamaan dikonstruksikan secara sensasional sehingga memicu emosi publik dan memperlebar jarak antara kelompok mayoritas dan minoritas Muslim. Akibatnya, umat Islam kembali diposisikan sebagai *the Other*, yakni kelompok yang dianggap berbeda dan terancam secara simbolik maupun sosial. Gambar ini mengandung kritik terhadap praktik intoleransi atas nama kebebasan berekspresi, yang justru melahirkan diskriminasi dan konflik.



Gambar 4. Islam sebagai agama yang didiskriminasi

Gambar tersebut menggambarkan situasi ketika tokoh Muslim berada di kawasan Ground Zero, lokasi bekas runtuhnya World Trade Center pasca tragedi 11 September 2001. Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Ground Zero tidak hanya dimaknai sebagai ruang memorial tragedi kemanusiaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang sarat dengan trauma, emosi kolektif, dan prasangka terhadap Islam. Dalam adegan ketika Hanum dan Rangga mengunjungi Ground Zero dan mengalami perlakuan diskriminatif dari salah seorang pengunjung. Kawasan bekas reruntuhan gedung World Trade Center yang kini menjadi monumen peringatan dan simbol duka. Pada momen peringatan tragedi tersebut, banyak orang berkumpul untuk berdoa mengenang para korban. Kehadiran seorang Muslimah yang mengenakan hijab di tempat tersebut memicu reaksi negatif dari sebagian pengunjung yang meyakini bahwa umat Islam bertanggung jawab atas aksi teror WTC.

Dalam adegan tersebut, Hanum menerima perlakuan diskriminatif secara verbal dari salah satu pengunjung. Meskipun dialog yang diucapkan tidak terdengar jelas karena jarak pengambilan gambar, pesan penolakan dapat dipahami melalui komunikasi nonverbal berupa gerakan bibir, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Kalimat “*You shouldn’t be here*” yang terbaca dari gerakan bibir menunjukkan bentuk pengusiran secara simbolik. Selain itu gestur menunjuk menggunakan jari telunjuk dilakukan berulang kali ke arah Hanum dengan tekanan emosional yang kuat. Dalam budaya Amerika dan Eropa, menunjuk seseorang dengan jari telunjuk dianggap sebagai tindakan kasar dan tidak sopan karena menunjukkan relasi dominasi dan upaya mengasingkan individu dari kelompok (*Social Mettle*).

Hal ini menunjukkan bagaimana kehadiran tokoh Muslim memicu reaksi diskriminatif dan kecurigaan dari sebagian masyarakat sekitar. Islam dipandang sebagai agama yang bertanggung jawab atas tragedi tersebut, sehingga umat Muslim menjadi sasaran kemarahan, stigma, dan perlakuan tidak adil. Konflik yang terjadi bersifat simbolik dan sosial, di mana identitas keagamaan dijadikan dasar penilaian moral terhadap individu. Melalui cerita di *Ground Zero*, film menegaskan bahwa trauma sejarah dapat melahirkan islamofobia struktural, yakni kebencian yang tidak hanya muncul secara personal, tetapi juga dilegitimasi oleh ingatan kolektif dan wacana publik. *Ground Zero* menjadi simbol bagaimana luka masa lalu dimanfaatkan untuk membenarkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Adegan ini memperkuat tema utama film bahwa Islam sering diposisikan sebagai *the Other* dalam masyarakat Barat pasca-9/11.



Gambar 5. Islam sebagai agama yang didiskriminasi

Gambar tersebut memperlihatkan adegan ketika tokoh Muslim mengalami perlakuan verbal yang diskriminatif saat mengajukan pertanyaan kepada warga setempat. Alih-alih mendapatkan jawaban yang objektif, tokoh justru menerima caci maki dan sikap defensif, yang menunjukkan adanya prasangka mendalam terhadap Islam. Adegan ini merepresentasikan bentuk diskriminasi simbolik, yakni kekerasan nonfisik yang diwujudkan melalui ujaran kebencian, nada sinis, dan penolakan sosial. Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, peristiwa ini menegaskan bahwa pasca tragedi 9/11, identitas Muslim sering kali dipersepsikan secara negatif, bahkan sebelum individu tersebut menyatakan sikap atau pandangannya. Pertanyaan yang bersifat informatif justru dianggap sebagai ancaman, karena Islam telah dilekatkan dengan stigma terorisme. Hal ini memperlihatkan bagaimana umat Islam diposisikan sebagai *the Other*, yaitu kelompok luar yang tidak dipercaya dan tidak diterima sepenuhnya dalam ruang sosial masyarakat Barat.

Adegan ini juga memperkuat kritik film terhadap ketertutupan dialog antarbudaya. Ketika komunikasi tidak lagi didasarkan pada rasionalitas dan empati, konflik sosial menjadi semakin tajam. Caci maki yang diterima tokoh mencerminkan kegagalan masyarakat dalam membedakan antara individu Muslim dan tindakan ekstremisme yang dilakukan oleh segelintir kelompok. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa diskriminasi terhadap Islam tidak hanya hadir dalam bentuk kebijakan atau tindakan fisik, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari.



Gambar 6. Islam sebagai agama yang didiskriminasi

Pada adegan selanjutnya yang ditunjukkan pada gambar 6, terlihat bahwa Hanum mengalami gangguan dari sekelompok pemuda yang sedang berkumpul di tepi jalan. Para pemuda tersebut melontarkan hinaan kepada Hanum dengan menyebutnya “kepala handuk” serta mengejek dan menertawakannya. Dalam situasi tersebut, Hanum hanya mampu terdiam dan menerima perlakuan tidak menyenangkan itu. Kondisi ini berakhir ketika seorang biarawati datang membantu Hanum, sehingga para pemuda tersebut melarikan diri dan meninggalkannya.

Pada tataran secondary signification, adegan ini memperlihatkan Hanum yang berada di pinggir jalan dan menjadi sasaran gangguan verbal oleh sekelompok pemuda. Ekspresi wajah Hanum yang tampak bingung dan tertekan menunjukkan bahwa ia merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Julukan “kepala handuk” yang ditujukan kepada Hanum mencerminkan sikap antipati terhadap Islam, yang dalam pandangan para pemuda tersebut diasosiasikan dengan terorisme. Sikap Hanum yang memilih diam, menundukkan kepala, dan tidak membalas ejekan menunjukkan upayanya untuk bersabar serta mengendalikan emosi agar tidak terpancing oleh provokasi.

Makna mitos yang terkandung dalam adegan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat Barat, khususnya di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim, hijab kerap dipersepsikan sebagai simbol penindasan dan segregasi. Selain itu, Islam juga sering dipandang sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan terorisme, sehingga perempuan Muslim yang mengenakan hijab kerap menjadi korban diskriminasi.

Film memiliki peran penting dalam membangun dan mengonstruksi pesan, termasuk dalam merepresentasikan isu Islam. Stereotip yang berkembang di Barat sering kali memposisikan Muslim sebagai teroris, dan tidak sedikit film Barat yang menggambarkan Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan kejahatan. Menurut Romli, Barat berupaya membangun apa yang disebut sebagai “demonologi Islam”, yakni penggambaran Islam sebagai entitas jahat, kejam, dan irasional (Romli, 2000:3). Pencitraan negatif tersebut berdampak besar terhadap persepsi publik, di mana Islam dianggap sebagai agama yang disebarkan melalui peperangan dan kekerasan (Handono, 2008:9).



Gambar 7. Islam sebagai agama yang didiskriminasi

Adegan demonstrasi dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* digambarkan melalui pemberitaan media yang menampilkan penolakan terhadap pembangunan masjid di Amerika Serikat. Dalam tayangan berita tersebut muncul pernyataan bahwa “Masjid adalah bentuk penghinaan atas Amerika”, yang mencerminkan sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap simbol-simbol Islam pasca tragedi 11 September 2001. Demonstrasi ini merupakan wujud konflik sosial dan ideologis yang dipicu oleh trauma kolektif masyarakat Amerika akibat peristiwa runtuhnya World Trade Center.

Demonstrasi tersebut berangkat dari asumsi keliru bahwa Islam memiliki keterkaitan langsung dengan aksi terorisme. Masjid, yang sejatinya merupakan tempat ibadah umat Muslim, dipersepsikan sebagai simbol ancaman, provokasi, bahkan bentuk

pelecehan terhadap korban tragedi 9/11. Pandangan ini menunjukkan bagaimana ruang publik di Amerika pasca-9/11 menjadi arena pertarungan makna, di mana identitas keagamaan Muslim terus diposisikan sebagai *the Other*. Dalam film, peran media massa sangat menonjol dalam membingkai demonstrasi tersebut. Melalui tayangan *breaking news*, media tidak hanya menyampaikan fakta demonstrasi, tetapi juga memperkuat wacana islamofobia dengan menghadirkan narasi yang emosional dan sensasional. Media berfungsi sebagai alat pembentuk opini publik yang secara tidak langsung melegitimasi penolakan terhadap keberadaan umat Islam di ruang sosial Amerika.

Demonstrasi ini juga merefleksikan konflik antara kebebasan beragama dan nasionalisme sempit. Di satu sisi, Amerika mengklaim menjunjung tinggi nilai kebebasan dan pluralisme, namun di sisi lain muncul penolakan terhadap hak umat Islam untuk membangun tempat ibadah. Kontradiksi ini menjadi kritik utama yang disampaikan film terhadap praktik demokrasi Barat yang belum sepenuhnya adil bagi kelompok minoritas. Dengan demikian, adegan demonstrasi dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* tidak hanya menggambarkan peristiwa sosial semata, tetapi juga menjadi simbol kuat dari islamofobia struktural, diskriminasi berbasis agama, serta kegagalan dialog antarbudaya. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan pentingnya toleransi, keadilan sosial, dan pemahaman lintas agama dalam masyarakat multikultural.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, dapat disimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan berbagai bentuk konflik sosial yang terjadi terhadap masyarakat Muslim di Amerika Serikat pasca-tragedi 11 September 2001. Konflik sosial yang ditampilkan tidak hanya berbentuk konflik fisik, tetapi juga konflik sosial, ideologis, dan identitas yang muncul akibat prasangka, stereotip, diskriminasi, serta islamofobia terhadap umat Muslim. Berbagai bentuk konflik tersebut terlihat melalui pemberitaan mengenai tragedi *World Trade Center*, pemberitaan media yang membentuk opini negatif terhadap Islam, penolakan terhadap simbol-simbol Islam, perlakuan diskriminatif terhadap tokoh Muslim di ruang publik, hinaan terhadap perempuan berhijab, serta demonstrasi penolakan terhadap pembangunan masjid.

Konflik sosial dalam film juga menunjukkan bahwa identitas keagamaan seseorang sering kali dijadikan dasar untuk memberikan penilaian negatif. Tokoh Muslim, khususnya Hanum sebagai perempuan berhijab, diposisikan sebagai *the Other* atau kelompok yang dianggap berbeda dan asing oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa prasangka terhadap Islam tidak hanya muncul dalam hubungan antarindividu, tetapi dapat berkembang menjadi persoalan sosial yang lebih luas. Berdasarkan perspektif Nasar Meer, kondisi tersebut berkaitan dengan islamofobia dan relasi kekuasaan yang menempatkan umat Muslim sebagai kelompok yang berbeda dan dicurigai. Sementara itu, pemikiran Tariq Modood menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap identitas kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural. Pemikiran Morey dan Yaqin juga memperlihatkan bahwa media memiliki peranan dalam membentuk representasi dan stereotip terhadap umat Muslim setelah tragedi 9/11.

Penyebab utama konflik sosial yang digambarkan dalam film adalah trauma masyarakat terhadap tragedi 11 September 2001, kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap Islam, prasangka terhadap umat Muslim, kegagalan komunikasi antarbudaya, serta pemberitaan media yang dapat memperkuat stereotip dan ketakutan terhadap Islam. Konflik tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti

penghinaan, penolakan, diskriminasi, pengucilan, tuduhan, dan perlakuan tidak adil terhadap masyarakat Muslim.

Pada akhirnya, film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* tidak hanya menggambarkan konflik antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya toleransi, empati, dialog, dan keterbukaan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Perjalanan Hanum dan Rangga dalam mencari kebenaran menunjukkan bahwa konflik sosial dapat diredakan melalui komunikasi terbuka, pencarian fakta, serta keberanian untuk memahami kelompok yang berbeda. Dengan demikian, film ini menjadi gambaran bahwa perbedaan agama dan identitas tidak seharusnya menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi, melainkan menjadi dasar untuk membangun kehidupan sosial yang lebih toleran, adil, dan harmonis.

Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* berhasil menyoroti konflik sosiologi masyarakat Amerika di tengah trauma nasional. Konflik yang dipaparkan dalam film dapat berfungsi sebagai cermin bagi penonton untuk melihat bagaimana ketakutan yang tidak berdasar dapat menghancurkan tatanan sosial. Namun pada saat yang sama, konflik tersebut dapat menjadi pemicu bagi perubahan sosial yang lebih baik jika dihadapi dengan keberanian dan keinginan untuk saling memahami.

Referensi

- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik sosial dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eddy, D. (1987). *Mengenal perfilman nasional*. Rosdakarya.
- Handono, I. (2008). *Menyingkap fitnah dan teror*. Gerbang Publishing.
- Kustini. (2008). *Konflik sosial dalam novel Orang-Orang Malioboro karya Eko Susanto: Pendekatan sosiologi sastra*.
- Lestario, W., & Sentosa, A. (2022). Konflik dan perubahan sosial. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(2), 465–477.
- Meer, N., & Modood, T. (2019). Islamophobia as the racialisation of Muslims. In *The Routledge international handbook of Islamophobia* (pp. 18–31). Routledge.
- Modood, T. (2019). *Essays on secularism and multiculturalism*. ECPR Press.
- Modood, T. (2020). Islamophobia and normative sociology. *Journal of the British Academy*, 8(1), 29–49.
- Morey, P., & Yaqin, A. (2011). *Framing Muslims: Stereotyping and representation after 9/11*. Harvard University Press.
- Nurdiyanto, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursantari, A. R. (2018). *Konflik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan (Kajian konflik sosial Lewis A. Coser)* [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Resmiati, S. S. (2010). *Pengaruh media film dokumenter sejarah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Purworejo* [Disertasi, Universitas Sebelas Maret].
- Romli, A. S. M. (2000). *Demonologi Islam: Upaya Barat membasmi kekuatan Islam*. Gema Insani Press.

- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34.
- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi konflik sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1).
- Sunarso, B. (2023). *Resolusi konflik sosial*. Penerbit Adab.
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik sosial dalam perspektif sosiologi agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Widyoseno, B. H. (2018). *Representasi identitas Islam dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].